

Peluang Pengabdian Masyarakat Berkelanjutan pada Pengembangan Kampung Berbasis *Masterplan* Di Kota Yogyakarta

Yohanes Djarot Purbadi ¹
Dosen Magister Arsitektur
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Kota Yogyakarta
djarot.purbadi@uajy.ac.id ¹

Gatot Suprihadi ²
Ketua Badan Pengabdian Masyarakat,
Ikatan Arsitek Indonesia Daerah
Istimewa Yogyakarta
Kota Yogyakarta

Retnaningtyas ³
Pimpinan Bidang Pemberdayaan
Masyarakat
DPMPPA Kota Yogyakarta
Kota Yogyakarta

Abstrak— Pengembangan kampung kota secara terencana di Yogyakarta mendesak dilakukan untuk mencapai kondisi Yogyakarta menjadi kota Istimewa. Kampung adalah basis kota, maka pembangunan kampung menjadi dasar pembangunan kota secara langsung. *Masterplan* Kampung berbasis masyarakat merupakan instrumen yang penting dikembangkan untuk mengarahkan dan mengawal pengembangan kampung secara terencana mencapai tujuan jangka panjang. Tujuan tulisan adalah mengungkapkan peluang perguruan tinggi dalam pengembangan *masterplan* kampung di kota Yogyakarta yang bersifat multi-disiplin melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Kesimpulannya, terdapat peluang keterlibatan bagi perguruan tinggi dalam membangun kampung secara terencana melalui *masterplan* kampung. Keterlibatan perguruan tinggi dalam pembuatan dan implementasi *masterplan* kampung terbuka bagi civitas akademika untuk alih pengetahuan dan ilmu serta kompetensi kepada komunitas kampung secara berkelanjutan.

Kata Kunci—*pengabdian masyarakat, berkelanjutan, masterplan kampung, pengembangan kampung.*

I. PENDAHULUAN

Pembangunan kota di Indonesia seringkali mengusir kampung, kampung kumuh atau kampung lama. Pembangunan pusat bisnis, misalnya, mengusir kampung yang telah ada di Semarang [1]. Pembangunan pusat perbelanjaan juga menjadi ancaman pada keberlanjutan dan keberadaan kampung lama [2]. Idealnya, pembangunan kota menyatu dengan pembangunan kampung. Kampung kota hakekatnya adalah bagian dari sistem kehidupan kota [3] dan berpotensi menjadi model permukiman berkelanjutan di Indonesia [4]. Pembangunan sistem kehidupan kota idealnya melibatkan masyarakat kota, berbasis masyarakat kampung secara partisipatif dan menggunakan pendekatan pemberdayaan potensi lokal. Pembangunan kota perlu melibatkan masyarakat yang tinggal di kampung, maka pembangunan berbasis kampung menjadi pilihan penting dan sangat strategis.

Perguruan tinggi di kota Yogyakarta ada lebih dari 100 perguruan tinggi. Perguruan tinggi memiliki tiga dharmas yang harus dilaksanakan, yaitu penelitian, pendidikan dan pengabdian pada masyarakat. Peran

perguruan tinggi perlu bermakna bagi kehidupan masyarakat. Keberadaan perguruan tinggi sangat penting bagi kehidupan di kota Yogyakarta, sehingga menghasilkan karakter kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan yang handal. Pada sisi yang lain, peran perguruan tinggi sebenarnya dapat diarahkan untuk berperan dalam pembangunan kota, secara khusus pengembangan kampung-kampung. Ilmu dan civitas akademika perguruan tinggi dapat berkegiatan spesifik yang membantu pengembangan kampung.

Fokus tulisan ini adalah mengungkapkan peluang kegiatan pengabdian masyarakat berkelanjutan yang dapat dilakukan civitas akademika kampus dalam pengembangan kampung melalui penggunaan *masterplan* kampung yang didorong oleh pemerintah kota Yogyakarta. *Masterplan* kampung sangat diperlukan agar pengembangan kampung secara terencana dalam jangka panjang menghasilkan kesejahteraan dan kelestarian ekologi (lingkungan). Upaya ini menjadi dasar bagi muncul dan berkembangnya kedaulatan ruang pada masyarakat kampung, dalam sinergi dan harmoni dengan kehidupan dan tata ruang sistemik kota secara komprehensif.

II. PENGEMBANGAN KAMPUNG KOTA BERKELANJUTAN BERBASIS *MASTERPLAN* KAMPUNG

Masterplan kampung sebagai rencana komprehensif pengembangan kampung digunakan menjadi elemen yang selalu ada pada setiap kampung di kota Yogyakarta. *Masterplan* digunakan untuk mengawal pembangunan elemen-elemen strategis dalam kehidupan kampung dalam rentang perubahan jangka panjang. Pemerintah kota Yogyakarta mendorong setiap kampung mengembangkan diri secara terencana dengan dasar yang disepakati, yaitu *masterplan* kampung, bukan sekedar *branding* kampung. *Masterplan* yang diciptakan warga kampung menjadi rencana induk pengembangan kampung, sedangkan *branding* kampung dapat menjadi bagian dari *masterplan*.

a. *Branding* Kampung

Fenomena *branding* kota (*city branding*) berkembang di berbagai tempat dan menjadi salah satu fenomena yang menarik diamati. Fenomena *branding* kota, misalnya,

pada dasarnya merupakan tanggapan terhadap kompetisi pembangunan kota skala dunia [5]. Pada sisi lain, *branding* kota menjadi upaya mengungkapkan identitas kota [6] dan modernisasi ekologi suatu kota [7]. *Branding* kota kadang dikaitkan dengan ciri masyarakat (etnis) yang tinggal di dalamnya, seperti *branding* China Town di Berlin [8] atau di tempat lain. Menariknya, *branding* kota juga mampu menjadi instrumen evaluasi perkembangan kota secara berkelanjutan [9]. Fenomena *branding* kota bisa jadi memicu berkembangnya fenomena *branding* kampung.

Keragaman kampung memicu munculnya keragaman *branding*-kampung. Kadang kala sebutan *branding* sama tetapi elemen-elemen penentu *branding* bisa tidak sama persis. Artinya, keragaman *branding*-kampung menunjukkan keragaman juga tentang bagaimana warga kampung melihat kampungnya. *Branding*-kampung kadang dirumuskan sebagai wadah yang diimpikan warga sebagai mimpi masa depan, misalnya seperti pada kampung Tajur di Purwakarta [10]. Ada *branding*-kampung yang memuat nilai-nilai penting yang diperjuangkan demi kemajuan dan perkembangan kampung, misalnya di Karangwaru, Yogyakarta menggunakan produk unggulan kawasan sebagai bagian dari masa depan yang diharapkan terjadi [11].

Branding kampung berkembang di kampung-kampung yang ada di kota Yogyakarta. Data *branding* kampung menunjukkan keragaman keinginan warga atas kampungnya di masa depan yang diharapkan. *Branding* kampung layak dilihat sebagai bagian dari *masterplan*. Minimal menjadi masukan dalam penyusunan *masterplan* kampung. Dari data yang dikumpulkan, *branding* kampung bertumpu pada modal yang ada di kampung, antara lain: modal fisik kampung, modal budaya kampung, modal aktivitas khas yang ada di kampung, dan modal produk khas yang dihasilkan oleh masyarakat kampung. Tabel sebaran *branding* kampung menunjukkan kekayaan yang ada di kampung dan yang menjadi kebanggaan warga kampung. *Branding* kampung mengandung elemen-elemen yang diyakini warga secara intuitif menjadi elemen yang mampu memajukan kampung.

TABEL I. TABEL RAGAM *BRANDING* KAMPUNG DI KOTA YOGYAKARTA.

BERBASIS MODAL FISIK	BERBASIS MODAL BUDAYA
Kampung Hijau (12)	Kampung Budaya (22)
Kampung Wisata Sungai (5)	Kampung Seni Budaya (15)
Kampung Heritage (5)	Kampung Ramah Anak (8)
Kampung Air (3)	Kampung Religi (5)
	Kampung Wisata Budaya (4)
	Kampung Sadar Bencana (1)
	Kampung Wisata Belanja (1)
	Kampung Internasional (1)
	Kampung Cerdas (1)
	Kampung Ramah Manula (1)
	Kampung Pecinan (1)
	Kampung Guyub (1)
BERBASIS MODAL AKTIVITAS	BERBASIS PRODUK KHAS
Kampung Kuliner (23)	Kampung Sayur (11)
Kampung Kerajinan (22)	Kampung Sayuran (9)
Kampung Wisata (17)	Kampung Jamu (8)
Kampung Wisata Kuliner (6)	Kampung Snack (6)
Kampung Daur Ulang (4)	Kampung Batik (5)
Kampung Ekonomi Kreatif (2)	Kampung Jumpitan (4)
Kampung Kreatif (1)	Kampung Tempe (4)
Kampung Wisata Seni (1)	Kampung Jajan Pasar (3)
Kampung Gofood (1)	Kampung Tahu (3)
Kampung Karawitan (1)	Kampung Herbal (3)

Kampung Literasi (1)	Kampung Klengkeng (1)
Kampung Pertanian Kota (1)	Kampung Ikan (1)
Kampung Cyber (1)	Kampung Snack Tradisional (1)
Kampung Sains (1)	Kampung Bunga Segar (1)
Kampung Pendidikan (1)	Kampung Sandang (1)
Kampung Industri Kreatif (1)	Kampung Keris (1)
Kampung Kopi (1)	Kampung Kaos Kreasi (1)

(Sumber: diolah dari data DMPPA, 2019)

Bagaimanapun juga, *branding*-kampung layak menjadi bagian dalam *planning* kampung, yang sangat jarang dilakukan. Jika ada, *planning* kampung lebih pada perencanaan bagian kampung yang sedang menjadi trend dalam dunia maya, contohnya pengembangan area tepian sungai di Tegalpanggung [12] dan Karangwaru [13] di Yogyakarta, belum mencakup pengembangan kampung secara komprehensif dan integratif. Selama ini yang digarap terbatas pada area-area tertentu dari kampung yang diyakini menarik, mengingat tren pariwisata yang berkembang.

b. Masterplan

Masterplan pada berbagai kasus ternyata beragam. Dari penelusuran yang dilakukan, minimal terdapat 9 ragam *masterplan* tersebar dalam berbagai artikel jurnal. Ada *masterplan* berfokus pada sektor, contohnya: Development of *Masterplan* and Initial Program for Food Security in Papua Region, Indonesia [14], Tinjauan Geografi Regional terhadap *Masterplan* Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) [15]. Juga ada *masterplan* yang berbasis suatu area, misalnya: Auckland City Centre Waterfront *Masterplan* [16] dan The complex regeneration of post-war modernism: London's Southbank Centre's *Masterplan* [17].

Masterplan berfokus pada suatu kawasan juga muncul, dengan contoh: Economic & Financial Feasibility Analysis of Tarakan Fishery Industrial Estate *Masterplan* [18] dan Penyusunan *Masterplan* Pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Probolinggo [19]. *Masterplan* yang menonjolkan pendekatan atau metode juga berkembang, misalnya pada artikel: Mewujudkan Kampung Bandan Sebagai Kampung Kota Berkelanjutan Menggunakan Pendekatan Asian New Urbanism [20]; Analisis Strength - Weakness Dalam Implementasi Pengembangan IT *Masterplan* Menggunakan Metode Value chain [21]; Evaluasi Implementasi *Masterplan* Kawasan Agropolitan Ciwidey Menggunakan Logic Models [22], dan ICT-Based Innovation in the Smart City *Masterplan* and Its Relation to Regional Planning [23].

Masterplan tidak selalu terkait ruang, melainkan ada aspek lain yang dijadikan fokus, yaitu pendekatannya. Contohnya pada artikel Pembuatan *Masterplan* Sistem Smart Green Car Indonesia 2025 Menggunakan Konsep System Engineering [24]; dan artikel Ecosystem-Based Tsunami Mitigation for Tropical Biodiversity Hotspots [25]. Selain itu, *masterplan* berbasis obyek lazim dibuat, misalnya The Development of Smart Hospital *Masterplan* for Teaching Hospital [26]; *Masterplan* Prasarana, Sarana, dan Utilitas di Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang [27], dan Austrian *Masterplan* Thermal Energy Storage [28].

Masterplan ada yang menonjolkan tujuan dibuatnya *masterplan*, misalnya pada *masterplan* berjudul: Tinjauan Geografi Regional terhadap *Masterplan* Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI)

[15]. Pada sisi lain, *masterplan* juga digunakan untuk mengawal perubahan suatu sistem, misalnya *Masterplan* Sistem Pengelolaan Air Limbah Domestik Di Wilayah Perkotaan Kabupaten Sukoharjo [29]; Pengembangan *Masterplan* Sistem Informasi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Menggunakan Framework Ward & Peppard [30].

Masterplan kadang berfokus pada terwujudnya sebuah obyek, seperti pada Ecoresort: a 'green' *masterplan* for the international resort industry [31]; The Development of Smart Hospital *Masterplan* for Teaching Hospital [26]; ICT-Based Innovation in the Smart City *Masterplan* and Its Relation to Regional Planning [23], Sustainable Green Settlement: The Arrangement Strategy of Tambak Wedi Kampong Toward Sustainable Kampong [32]. Bahkan termasuk suatu *masterplan* untuk institusi, misalnya: University *masterplan* and negotiated idealism: On the evolution of the *masterplan* of Yonsei University throughout 20th-century Korea [33];

Contoh judul *masterplan* yang bagus, misalnya, menjelaskan tujuan dan cara atau jalan mencapainya. Contohnya pada *masterplan* berjudul: Mempertahankan Eksistensi Kampung Basen Sebagai Kampung Wisata Kerajinan Perak melalui Rumah Produktif di Era Bisnis Online (Maintaining the Existence of Basen Village as a Silver Handicraft Tourism Village through Productive Homes in the Online Business [34]. Mempertahankan eksistensi menjadi tujuan, ditambah penjelasan cara mencapai tujuan, yaitu dengan menyebutkan Rumah Produktif sebagai bagian penting dari cara yang digunakan.

Contoh-contoh judul *masterplan* memberi gambaran, ada banyak ragam *masterplan* yang layak menjadi referensi dalam penyusunan *masterplan*. Setiap *masterplan* memiliki peran dan fungsi serta manfaat spesifik, sesuai dengan spesifikasinya. Kemampuan menentukan ragam *masterplan* mana sebenarnya menjadi kesulitan tersendiri bagi masyarakat kampung. Oleh karenanya, peran dan keterlibatan pihak luar kampung yang memiliki kompetensi spesifik sangat diperlukan untuk membantu kampung merumuskan *masterplan* kampung.

c. Mengembangkan Kampung Berbasis *Masterplan* Kampung

Merancang *masterplan* kampung pada dasarnya merupakan fenomena baru yang belum terlalu akrab dengan kehidupan masyarakat kampung. Selama ini dokumen *masterplan* jika ada terbatas sebagai dokumen yang dirancang dari atas. Keterlibatan masyarakat dapat dikatakan sangat minim atau melalui model demokrasi perwakilan. Akibatnya, dokumen *masterplan* banyak yang berhenti menjadi dokumen dan tidak diimplementasikan. Artinya, model pendekatan perancangan dari atas (*top down*) terjebak situasi tidak dilaksanakan dan nyaris tidak menjadi realitas.

Saran untuk membangun kampung berbasis partisipasi masyarakat merupakan saran yang tepat, ditinjau dari partisipasi masyarakat secara langsung. Dokumen *masterplan* kampung jika disusun dengan proses partisipatif dapat dilihat sebagai dokumen partisipasi. Artinya, ide-ide dan subyektivitas yang terdapat di dalam dokumen *masterplan* sungguh berasal dari masyarakat. Dengan demikian, dokumen dapat

dilihat sebagai bukti partisipasi warga kampung dalam membangun kampung.

Pilihan tema-tema kegiatan, misalnya, muncul dari warga atau kelompok warga sesuai dengan keinginan dan mimpi mereka. Tema-tema tersebut dapat berasal dari kenyataan empiris, bahwa sudah ada kegiatan tertentu, kemudian dimunculkan dalam *masterplan* dengan harapan mendapat dukungan dan penguatan lebih lanjut sesuai dengan mimpi bersama dalam *masterplan*. Tema-tema juga dapat berasal dari keinginan, setelah dilakukan diskusi, terjadi penguatan tema yang disepakati bersama. Artinya, tema-tema dalam *masterplan* kampung merupakan tema-tema yang diusulkan warga berbasis kenyataan empiris dan keinginan terjadi di masa depan secara subyektif.

Sebagai instrumen modern, proses penyusunan *masterplan* kampung memerlukan bimbingan atau tuntunan ahli yang menguasai ilmu menyusun *masterplan*. Meskipun subyek di dalam *masterplan* dapat beragam, namun proses penyusunannya menjadi sesuatu yang khas dan memerlukan keahlian manajemen partisipasi masyarakat. Ahli-ahli penyusunan *masterplan* yang tepat untuk kampung sangat diperlukan dalam proses penyusunan *masterplan* kampung agar warga kampung berhasil menciptakan *masterplan* kampung yang efektif untuk mengawal perkembangan kampung. *Masterplan* diharapkan menjadi instrumen untuk mendorong dan mengarahkan pencapaian target-target strategis yang direncanakan oleh warga kampung.

Warga dan para pengelola di lingkungan kampung perlu memiliki kompetensi menerapkan dan mengawal implementasinya. Kompetensi melakukan implementasi *masterplan* kampung kiranya perlu disiapkan secara khusus juga agar proses implementasi secara keseluruhan dapat berjalan dengan baik dan benar. Pembentukan unit kegiatan tertentu, misalnya setup unit yang bertugas mempromosikan kampung secara digital, misalnya, diperlukan keahlian khusus. Artinya, persiapan implementasi *masterplan* kampung bisa juga melibatkan ahli dengan keahlian khusus, berasal dari kampung atau dari luar kampung.

Dilihat dari sudut pandang manajemen, pengelolaan kampung berbasis *masterplan* memerlukan tim kerja yang kompeten dan terlatih. Peluang perguruan tinggi adalah menyiapkan dan mengembangkan personil yang kompeten mengimplementasikan *masterplan* kampung secara profesional. Perguruan tinggi memiliki peluang untuk membagikan atau melakukan transfer pengetahuan dan profesionalisme dalam implementasi target-target *masterplan* secara umum dan secara khusus.

III. PELUANG PERGURUAN TINGGI DALAM PENGEMBANGAN KAMPUNG DI KOTA YOGYAKARTA

Peluang perguruan tinggi untuk terlibat secara berkelanjutan dalam pengembangan kampung berbasis *masterplan* kampung perlu diungkapkan secara eksplisit. Peluang yang tersedia sangat banyak, melibatkan peran ilmu yang dikembangkan kampus, sekaligus terbuka bagi personil civitas akademika kampus, dosen dan mahasiswa. Peluang-peluang muncul dari siklus manajemen pengembangan kampung sebagai berikut.

Gambar 1. Siklus Manajemen Pengembangan Kampung Berbasis *Masterplan* Kampung



Sumber: penulis, 2020

a. Peluang Menguatkan pada Bagian Input.

Bagian input memerlukan kesiapan SDM dan Database Kampung. Kegiatan pembangunan kampung berbasis *masterplan* memerlukan SDM yang kompeten menyusun *masterplan* bersama warga kampung. Bagaimanapun juga warga kampung perlu didampingi sosok yang kompeten menyusun *masterplan* agar menjadi dokumen yang menuntun kegiatan pengembangan kampung sampai detail dan efektif. *Masterplan* sebagai wadah dan wujud kehendak warga perlu disusun memenuhi standar tertentu, sehingga menjadi instrumen efektif yang mendorong pengembangan kampung.

SDM yang kompeten menyusun *masterplan* kampung perlu ada dan berperan penting menjadi penerjemah keinginan warga agar tertuang dalam dokumen. Impian warga biasanya bersifat naratif atau deskriptif yang tidak mudah dipahami dan diterjemahkan. Ketrampilan yang diperlukan adalah mengajak warga berpartisipasi mengumpulkan keinginan atau mimpi warga, mengolah dan menyajikan ke dalam dokumen *masterplan*. Selanjutnya, diperlukan kompetensi untuk menyusun gagasan-gagasan warga ke dalam dokumen *masterplan* yang berstandar khusus.

Peluang perguruan tinggi adalah menyiapkan SDM kampung yang memiliki kompetensi menyiapkan dokumen *masterplan* bersama warga. Kompetensi yang dimiliki harus mampu membantu warga kampung mengungkapkan keinginan atau mimpinya, merumuskan ke dalam mimpi komunitas, menunjukkan strategi pencapaian, dan merumuskan ke dalam dokumen *masterplan* yang dipahami bersama. Dokumen *masterplan* harus dipahami juga oleh pihak luar kampung, khususnya para mitra atau *stakeholders* yang berkehendak melakukan kolaborasi dalam skema Gandeng Gendong.

Dilihat dari kepentingan penyusunan *masterplan*, ada peluang bagi sivitas akademika kampus untuk membantu kampung mengelola data secara terintegrasi, selalu update dan terkelola dengan sangat baik. Perguruan tinggi dapat masuk ke dalam pengelolaan data kampung dengan banyak tugas atau peran. Peran yang dimasuki menggunakan siklus manajemen data, mulai dari pencarian data, pengumpulan data, penyimpanan data, pelayanan data, hingga evaluasi data secara profesional.

b. Peluang Menguatkan pada Bagian Process.

Penguatan bagian process memerlukan kesiapan pada dua hal, yaitu penyusunan *masterplan* dan implementasi *masterplan*. Kedua kegiatan ini merupakan rangkaian yang bersifat langsung, yaitu setelah *masterplan* selesai dikerjakan, langsung dilakukan implementasinya. Sebagai jenis kegiatan baru, keduanya memerlukan orang yang memahami dan mampu melakukan dengan tertib sesuai kebutuhan. Oleh karenanya, SDM yang akan mengerjakan tugas penyusunan dan implementasi *masterplan* perlu disiapkan secara khusus.

Penyusunan *masterplan* merupakan hal baru dalam kehidupan kampung. Tradisi masyarakat kampung merumuskan *masterplan* kampung belum ada, Yogyakarta memulainya. Berbagai kesulitan muncul, antara lain tentang pemahaman tentang *masterplan* kampung dan bagaimana proses penyusunan *masterplan* kampung. Pengenalan tentang *masterplan* kampung telah dilakukan melalui webinar pemkot Yogyakarta tanggal 3 September 2020. Peserta webinar diprioritaskan bagi pihak-pihak yang terkait langsung dengan *masterplan* kampung.

Dalam webinar mengenal *masterplan* kampung hari Kamis, 3 September 2020 di Ruang Yudistira Balai Kota Yogyakarta telah dijelaskan banyak hal, sehingga audiens memahami konsep, definisi dan contoh *masterplan* kampung. *Masterplan* kampung dapat dilakukan secara tematik, dengan menggunakan metode berpikir *impact based planning*, dan dimunculkan oleh komunitas. Oleh karenanya komunitas-komunitas di dalam kampung haruslah bergerak dan menyusun *masterplan* bagi komunitasnya.

Dilihat dari tahapan penyusunan *masterplan*, ada peluang bagi sivitas akademika untuk membagikan ilmu yang berkaitan dengan pengelolaan kampung. Berbagai ilmu di perguruan tinggi yang terkait dengan manajemen pengelolaan kampung dapat berpartisipasi mengembangkan kompetensi warga kampung yang bertugas mengelola kampung. Mengapa penting? Pengelolaan kampung berbasis *masterplan* haruslah dilakukan secara profesional, sebab target-target perubahan yang direncanakan harus terukur.

c. Peluang Menguatkan pada Bagian Output.

Penguatan bagian *output* terdiri atas satu kegiatan, yaitu memantau ketercapaian *output* dikaitkan dengan *masterplan*. Meskipun hanya satu judul kegiatan, dapat terjadi sub kegiatannya justru banyak, terkait dengan ragam dan jumlah *output* yang ditargetkan dalam *masterplan*. Kegiatan bagian *output* adalah mengelola luaran proses implementasi *masterplan*, khususnya target-target yang ditentukan. Target dalam *masterplan* sangat beragam, namun yang jelas adalah berupa produk fisik dan produk non-fisik berupa kegiatan. Produk fisik dipantau secara visual dan dokumen, sedangkan produk kegiatan dipantau dengan mengamati langsung bagaimana kegiatan dijalankan.

Produk fisik sebagai luaran atau *outcome* perlu dipantau dan dievaluasi kualitasnya. Ketercapaian kualitas produk fisik menentukan perannya dalam perubahan masyarakat yang direncanakan. Kualitas produk fisik juga akan menentukan seberapa tahan jaman produk fisik dalam fungsinya, sehingga manfaat yang diperoleh masyarakat menjadi maksimal. Kelemahan atau rendahnya kualitas produk fisik berpengaruh pada ketercapaian fungsi, selanjutnya berakibat pada penurunan *outcome* yang direncanakan.

Produk kegiatan sebagai luaran (*output*) dimaksudkan adalah pengadaan kegiatan baru yang dirancang khusus dan diadakan untuk mencapai tujuan atau perubahan khusus dalam kehidupan kampung. Misalnya, dimunculkan unit kegiatan literasi digital sebagai kegiatan khusus dan bertujuan meningkatkan tingkat literasi digital di kalangan anak-anak. Dalam pemantauannya, dilakukan observasi lapangan dan pengumpulan data dengan dipandu suatu skenario pemantauan bertujuan penelitian.

Kemampuan memantau berbasis penelitian ini perlu ditularkan kepada warga masyarakat tertentu agar bermanfaat bagi penerapan *masterplan* kampung.

Kualitas produk dilihat dari kriteria penilaian yang ditetapkan dalam *masterplan*, sebagai kelengkapan dalam dokumen untuk mengawal implementasinya. Tugas komunitas kampung adalah memantau luaran dari implementasi *masterplan* agar sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Kegiatan ini perlu dilakukan secara sesius agar target-target yang ditetapkan dalam *masterplan* tercapai dengan memuaskan. Setiap target akan berpengaruh pada seluruh rangkaian target *masterplan*, maka ketercapaian sesuai dengan kriteria mutlak diusahakan.

Dengan demikian, peluang perguruan tinggi adalah membekali kemampuan pemantauan dan audit semua produk aktivitas yang ditentukan dalam *masterplan*. Lebih jauh, peluangnya juga mengembangkan kompetensi pemantauan berkualitas penelitian ilmiah, agar hasil pemantauannya berkualitas dan bermanfaat secara mendasar. Kemampuan ini seharusnya dimiliki oleh bagian pengawasan dalam kepengurusan kampung, agar proses implementasi *masterplan* berlangsung seperti yang direncanakan.

d. Peluang Menguatkan pada Bagian Outcome.

Menguatkan bagian *outcome* terdiri atas kegiatan pemantauan dan evaluasi akibat langsung dari keberadaan *output*. Dalam pandangan *impact based planning*, suatu *output* haruslah menghasilkan manfaat atau akibat atau perubahan langsung dalam kehidupan warga kampung. Keberhasilan mencapai *outcome* sangat menentukan ketercapaian perubahan jangka panjang yang ditargetkan.

Kegiatan pemantauan ditujukan memantau *output*. Misalnya, dalam *masterplan* ditentukan ada target membangun perpustakaan anak-anak yang berbasis digital dengan tujuan mengembangkan kemampuan anak-anak dalam kompetensi digital secara terbimbing. Kegiatan bagian *output* pemantauan berfokus pada ketersediaan fasilitas, sedangkan ketercapaian tujuan anak-anak menjadi cerdas dalam kompetensi digital adalah termasuk *outcome* (dampak dari *output*). Keduanya harus dipantau secara tersistem dan profesional oleh petugas yang memiliki kompetensi memadai.

Pada kasus ini, personil yang bertugas dibekali kemampuan mengukur keberhasilan *output* berupa tersedianya fasilitas perpustakaan digital bagi anak-anak. Ukuran ketercapaian sudah ditentukan dalam *masterplan* atau dokumen lain, kemudian dilakukan audit ketercapaiannya. Dengan demikian, fokus yang dipegang adalah ketercapaian *output* sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Jika terjadi ketidaktepatan, maka menjadi laporan kepada pimpinan kampung untuk melakukan tindakan korektif dan mengembangkan solusi agar tercapai targetnya.

Pemantauan terkait dengan tercapainya tujuan berupa peningkatan kecerdasan anak-anak yang menggunakan fasilitas perpustakaan digital tidak dilakukan karena masuk dalam tahapan *outcome*. Pemantauan terhadap dampak dari perpustakaan digital menjadi tugas lain yang lebih luas, meskipun boleh dimasukkan ke dalam kegiatan penyiapan SDM kampung. Kegiatan pemantauan dampak perpustakaan dapat dilakukan siapa saja, termasuk civitas akademika perguruan tinggi dalam

suatu kajian ilmiah (riset) khusus atau tematik dan sangat tematik atau terfokus.

Pengembangan kompetensi pengelolaan kampung menjadi salah satu peluang strategis bagi kalangan perguruan tinggi untuk mendukung implementasi pengembangan kampung berbasis *masterplan*. Sebagian warga kampung yang bertugas mengelola kampung perlu dibekali dengan kompetensi keilmuan yang praktis agar implementasi *masterplan* kampung dalam pengembangan kampung mencapai hasil yang maksimal. Dengan demikian, keberadaan lebih dari 100 perguruan tinggi di Yogyakarta sangat bermakna dan mendukung pengembangan kota Yogyakarta masa depan yang berkembang mencapai tujuan ideal dengan partisipasi banyak pihak.

IV. KESIMPULAN

Kota Yogyakarta mendorong kampung-kampung melakukan pengembangan kampung secara terencana dalam jangka panjang melalui penyusunan dan implementasi *masterplan* kampung. *Masterplan* kampung menjadi dokumen rencana arahan dan target pengembangan kampung secara strategis dan terintegrasi dengan orientasi dan berpartisipasi mendukung pengembangan kota Yogyakarta secara komperhensif dan integral. Perguruan Tinggi memiliki banyak peluang membantu pengembangan kampung yang mengimplementasikan *masterplan* kampung secara konsisten. Pengembangan kampung yang dilengkapi dengan *masterplan* ditujukan mencapai perkembangan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang secara terukur. Peran perguruan tinggi membantu kampung dilakukan secara berkelanjutan, sesuai dengan siklus pengembangan kampung yang berkelanjutan. Dengan demikian, perguruan tinggi dan *stakeholders* lain memiliki peran penting dalam pengembangan kampung di kota Yogyakarta.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada LPPM yang telah memotivasi penulis untuk menulis makalah dalam Seminar Nasional Pengabdian pada Masyarakat (Sendimas 2020). Terima kasih kepada Kaprodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya yang telah mendorong penulisan makalah hasil kerjasama lintas institusi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. A. Lindarni and W. Handayani, "Transformasi Kampung Kota Di Kawasan Segitiga Emas Kota Semarang (Studi Kasus: Kampung Sekayu dan Kampung Petempen)," *Riptek*, vol. 8, no. 2, pp. 1–12, 2014.
- [2] E. Evansyah and S. P. Dewi, "Keberhasilan Kampung Tua Sekayu Terkait Keberadaan Mal Paragon di Kota Semarang," *J. Ruang*, vol. 2, no. 1, pp. 301–310, 2014.
- [3] Heryati, "Kampung Kota sebagai Bagian dari Permukiman Kota," *INOVASI*, vol. 8, no. September 2011, pp. 102–117, 2011.
- [4] N. Hamidah, R. Rijanta, B. Setiawan, and M. A. Marfai, "Kampung sebagai Model Permukiman Berkelanjutan di Indonesia (Kampung as a Model of Sustainable Settlements in Indonesia)," *Inersia - J. Tek. Sipil dan Arsit.*, vol. 12, no. 2, pp. 114–124, 2017.
- [5] A. V. Anttiroiko, "City branding as a response to global intercity competition," *Growth Change*, vol. 46, no. 2, pp. 233–252, 2015.

- [6] M. Riza, N. Doratli, and M. Fasli, "City Branding and Identity," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 35, pp. 293–300, 2012.
- [7] S. Goess, M. de Jong, and E. Meijers, "City branding in polycentric urban regions: identification, profiling and transformation in the Randstad and Rhine-Ruhr," *Eur. Plan. Stud.*, vol. 24, no. 11, pp. 2036–2056, 2016.
- [8] A. Schmitz, "Staging a 'Chinatown' in Berlin: The role of city branding in the urban governance of ethnic diversity," *Eur. Urban Reg. Stud.*, vol. 24, no. 3, pp. 290–303, 2017.
- [9] T. Yang, M. Ye, P. Pei, Y. Shi, and H. Pan, "City branding evaluation as a tool for sustainable urban growth: A framework and lessons from the Yangtze River Delta Region," *Sustain.*, vol. 11, no. 16, 2019.
- [10] I. Maulana and M. C. Aprianto, "Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Kearifan Lokal: Sebuah Kasus Di Kampung Tajur, Purwakarta," *Eqien J. Ekon. dan Bisnis*, vol. 5, no. 2, pp. 50–58, 2018.
- [11] Y. D. Purbadi and P. K. Atmodjo, "Produk Unggulan Kawasan sebagai Dasar Penataan Ruang Kawasan Permukiman Tepian Sungai Menjadi Kawasan Hijau Lestari dan Sejahtera di Karangwaru Riverside Yogyakarta," in *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2019, vol. 4, no. 1, pp. 549–560.
- [12] R. Lupiyanto, "Merancang Kampung Hijau di Tepian Sungai Kota: Kasus Tegalpanggung, Yogyakarta (Designing Green kampung on the River Bank City: The Case of Tegalpanggung, Yogyakarta)," *Tata Ruang*, no. July-August, pp. 40–42, 2009.
- [13] Y. D. Purbadi and P. K. Atmodjo, "Produk Unggulan Kawasan sebagai Dasar Penataan Ruang Kawasan Permukiman Tepian Sungai Menjadi Kawasan Hijau Lestari dan Sejahtera di Karangwaru Riverside Yogyakarta," in *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2019, vol. 4, no. 1, pp. 549–560.
- [14] A. Pertiwinigrum *et al.*, "Development of Masterplan and Initial Program for Food Security in Papua Region, Indonesia," *J. Wil. dan Lingkung.*, vol. 6, no. 2, p. 88, 2018.
- [15] M. Baiquni, "Tinjauan Geografi Regional terhadap Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI)," *Forum Geogr.*, vol. 26, no. 2, p. 104, 2012.
- [16] Auckland City Council, "Auckland City Centre Waterfront Masterplan," *City*, no. August, pp. 1–92, 2009.
- [17] P. Simões Aelbrecht, "The complex regeneration of post-war modernism: London's Southbank Centre's Masterplan," *Urban Des. Int.*, vol. 22, no. 4, pp. 331–348, 2017.
- [18] A. A. Fisru, D. Didiharyono, and B. Bakhtiar, "Economic & Financial Feasibility Analysis of Tarakan Fishery Industrial Estate Masterplan," in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 2020, vol. 469, no. 1.
- [19] M. Patiung, "Penyusunan Masterplan Pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Probolinggo," *J. Ilm. Sosio Agribis*, vol. 18, no. 1, 2018.
- [20] D. F. Makhmud, F. Nuhasanah, I. U. Utamai, S. Khansa, D. Radnawati, and R. M. Syahadat, "Mewujudkan Kampung Bandan Sebagai Kampung Kota Berkelanjutan Menggunakan Pendekatan Asian New Urbanism," *Vitr. J. Arsitektur, Bangunan, Lingkung.*, vol. 6, no. 3, pp. 91–100, 2017.
- [21] C. Wiguna and Y. Saintika, "Analisis Strength - Weakness Dalam Implementasi Pengembangan IT Masterplan Menggunakan Metode Value chain," *Sistemasi*, vol. 7, no. 3, p. 187, 2018.
- [22] I. Agustina and A. Artiningsih, "Evaluasi Implementasi Masterplan Kawasan Agropolitan Ciwidey Menggunakan Logic Models," *J. Wil. dan Lingkung.*, vol. 5, no. 1, p. 1, 2017.
- [23] R. Rachmawati, "ICT-Based Innovation in the Smart City Masterplan and Its Relation to Regional Planning," in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 2019, vol. 328, no. 1.
- [24] F. Setiawan, S. Fitriani, and C. Andadari, "Pembuatan Masterplan Sistem Smart Green Car Indonesia 2025 Menggunakan Konsep System Engineering," *J. ReKayasa Sist. Ind.*, vol. 6, no. 2, p. 67, 2017.
- [25] T. C. Wanger *et al.*, "Ecosystem-Based Tsunami Mitigation for Tropical Biodiversity Hotspots," *Trends in Ecology and Evolution*, vol. 35, no. 2, pp. 96–100, 2020.
- [26] A. D. Wulandari, A. Filiassanti, K. Ghazali, and I. K. E. Purnama, "The Development of Smart Hospital Masterplan for Teaching Hospital," *IPTEK J. Proc. Ser.*, vol. 0, no. 6, p. 22, 2019.
- [27] M. B. Susetyarto, "Masterplan Prasarana, Sarana, dan Utilitas di Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang," *Semin. Nas. Pembang. Wil. dan Kota Berkelanjutan*, vol. 1, no. 1, 2019.
- [28] B. Zettl, W. van Helden, G. Steinmaurer, D. Jähnig, A. Heinz, and M. Monsberger, "Austrian Masterplan Thermal Energy Storage," 2016, pp. 1–4.
- [29] W. Oktawan, N. Hardyanti, and P. Damayanti, "Masterplan Sistem Pengelolaan Air Limbah Domestik Di Wilayah Perkotaan Kabupaten Sukoharjo," *J. Presipitasi Media Komun. dan Pengemb. Tek. Lingkung.*, vol. 15, no. 2, p. 69, 2018.
- [30] I. K. A. Paramarta, "Pengembangan Masterplan Sistem Informasi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Menggunakan Framework Ward & Peppard," *J. Pendidik. Teknol. dan Kejuru.*, vol. 15, no. 2, 2018.
- [31] H. Ayala, "Ecoresort: a 'green' masterplan for the international resort industry," *Int. J. Hosp. Manag.*, vol. 14, no. 3–4, pp. 351–374, 1995.
- [32] A. Ghazali, R. Ratna, and D. Retno, "Sustainable Green Settlement: The Arrangement Strategy Of Tambak Wedi Kampong Toward Sustainable Kampong," *Int. J. Educ. Res.*, vol. 1, no. 12, pp. 1–10, 2013.
- [33] S. Paek and D. W. An, "University masterplan and negotiated idealism: On the evolution of the masterplan of Yonsei University throughout 20th-century Korea," *J. Asian Archit. Build. Eng.*, vol. 17, no. 3, pp. 401–408, 2018.
- [34] T. Seliari and W. Wiyatiningsih, "Mempertahankan Eksistensi Kampung Basen Sebagai Kampung Wisata Kerajinan Perak melalui Rumah Produktif di Era Bisnis Online (Maintaining the Existence of Basen Village as a Silver Handicraft Tourism Village through Productive Homes in the Online Business)," *J. Pariwisata Terap.*, vol. 2, no. 1, p. 46, 2018.